

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.”

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, setidaknya penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif (Hardani et al., 2020).

Dalam hal ini, jenis metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif serta menggunakan pendekatan *survey*.

Menurut Sugiyono (2022:7) yang dimaksud dengan metode penelitian kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data penelitian dalam metode ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian menurut Iwan Hermawan (2019:15) penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas. Dalam penelitian ini, penerapan analisis deskriptif berkaitan dengan semua variabel yang penulis teliti yakni variabel Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, Audit *Fee* dan Disfungsional Audit. Untuk keempat variabel tersebut penulis akan menggambarkan secara sistematis, jelas, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungannya dengan fenomena yang penulis ambil dalam penelitian ini.

Menurut Tualeka (2019:5) penelitian verifikatif adalah :

“Penelitian verifikatif adalah penelitian yang menguji kebenaran suatu objek dari ilmu pengetahuan yang ada”

Dalam penelitian ini, penerapan analisis verifikatif juga berkaitan dengan semua variabel yang penulis teliti yakni variabel Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, Audit *Fee* dan Disfungsional Audit. Di mana, dengan cara ini penulis akan menguji kebenaran dan menjelaskan hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis juga perhitungan statistik seperti hubungan atas pengaruh dari Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas dan Audit *Fee* terhadap Perilaku Disfungsional Audit yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan pendekatan *survey* menurut Sugiyono (2022:6) dimaksudkan sebagai:

“Metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan *survey* adalah untuk mengetahui gambaran data dari objek penelitian secara detail dan

menganalisisnya secara sistematis. Penulis melakukan *survey* dalam pengumpulan data melalui media kuisioner yang disebarakan kepada responden yang telah ditentukan oleh penulis sebelumnya.

3.1.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus/sasaran apa yang diteliti, dalam hal ini, yang dimaksud adalah variabel atau fokus yang akan diteliti atau dicari datanya dalam penelitian (Saat & Mania, 2020:66).

Menurut Sugiyono (2022:19) objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang *objektif*, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian yang sudah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai Skeptisisme Profesional (X_1), Kompleksitas Tugas (X_2), Audit *Fee* (X_3) dan Perilaku Disfungsional Audit (Y). Unit penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.1.3. Model Penelitian

Definisi model penelitian menurut Hardani et al (2020:308) mengemukakan bahwa:

“Paradigma dalam bahasa Indonesia berarti kerangka berpikir atau model dalam teori ilmu pengetahuan. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan

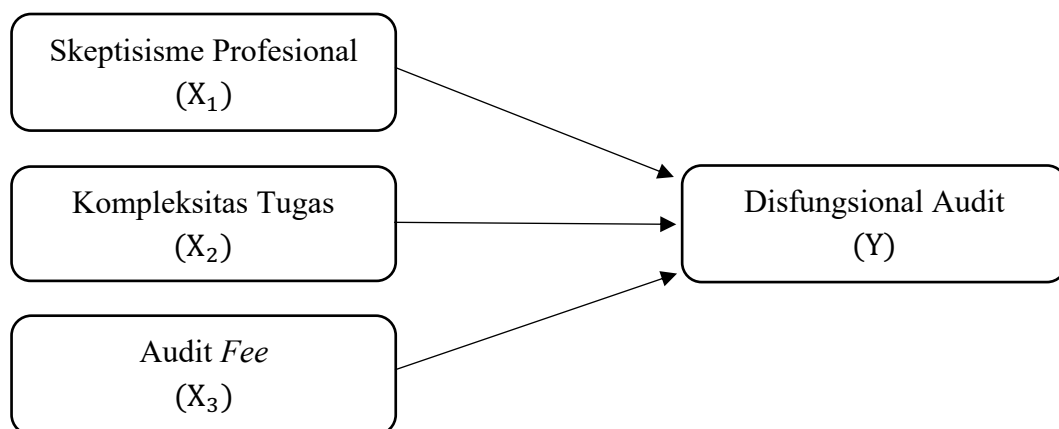
variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.”

Menurut Sugiyono (2022:42) model penelitian dapat dinyatakan sebagai

berikut:

“Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka paradigma atau model penelitian yang akan digambarkan dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Audit *Fee* terhadap Disfungsional Audit adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Penelitian

Keterangan:

(X₁) = Skeptisisme Profesional

(X₂) = Kompleksitas Tugas

(X₃) = *Audit Fee*

(Y) = Disfungsional Audit

—→ = Pengaruh Parsial

Dari mode penelitian di atas dapat dilihat bahwa garis panah yang menghubungkan Skeptisisme Profesional (X₁) menuju Disfungsional Audit (Y) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Garis panah yang menghubungkan Kompleksitas Tugas (X₂) menuju Disfungsional Audit (Y) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Garis panah yang menghubungkan *Audit Fee* (X₃) menuju Disfungsional Audit (Y) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *Audit Fee* terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

3.1.4. Instrumen Penelitian

Definisi Instrumen Penelitian menurut Sugiyono (2022:102) menyatakan bahwa:

“Suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Definisi lain instrumen penelitian menurut (Hardani et al., 2020:384) adalah sebagai berikut:

“Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.”

Fungsi instrumen penelitian yaitu digunakan sebagai alat ukur nilai variabel yang akan diteliti. Sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2022:92).

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel pada penelitian ini akan diukur menggunakan Skala *Likert*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Dengan demikian, indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen dengan menggunakan Skala *Likert* menurut Sugiyono (2022:93-94) dapat berupa kata-kata kemudian dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Skor Kueisioner Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1.	Sangat setuju/selalu/sangat positif/sangat baik	5	1
2.	Setuju/sering/positif/baik	4	2
3.	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/cukup	3	3
4.	Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif/tidak baik	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju/tidak pernah/sangat negatif/sangat tidak baik	1	5

3.1.5. Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah Auditor Eksternal yang terdapat pada 17 Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Secara teoritis menurut Sugiyono (2022:38) variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel penelitian berdasarkan hubungan antara variabel dengan variabel yang lain menurut Sugiyono (2022:39) dapat dibedakan ke dalam macam-macam variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2022:39) variabel bebas (*independent variable*) adalah:

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*).”

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2022:39) variabel terikat (*dependent variable*) adalah:

“Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi terikat, karena adanya variabel bebas.”

Berdasarkan uraian penjelasan teoritis mengenai variabel penelitian di atas, maka variabel bebas (*independent variable*) yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Skeptisisme Profesional (X_1), Kompleksitas Tugas (X_2), dan Audit Fee (X_3). Kemudian variabel terikat (*dependent variable*) yang akan diteliti dalam penelitian ini Perilaku Disfungsional Audit (Y).

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Wardono (2005:16) menyatakan bahwa:

“Operasional variabel akan menghasilkan indikator yang menjadi ukuran empirik dari suatu variabel. Dengan kata lain, operasional variabel adalah aktivitas mengubah variabel teoritik atau konsep menjadi variabel empirik atau variabel operasional.”

Operasional variabel dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan suatu dimensi dan indikator pada variabel-variabel yang akan diteliti dengan menggunakan skala pengukuran yang akan ditentukan, sehingga pengujian hipotesis pada setiap variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan skala pengukuran dapat dilakukan dengan tepat.

Tabel 3.2.

Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional (X_1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Skeptisisme Profesional (X_1) <i>“Professional skepticism is an attitude that involves the critical assessment, with a</i>	Karakteristik skeptisisme professional: a. Pola Pikir Mempertanyakan (<i>Questioning Mind</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mempertanyakan validitas terhadap bukti audit yang diperoleh 	<i>Ordinal</i>

<p><i>questioning mind, of the validity of audit evidence obtained. It includes recognizing that circumstances may exist that cause the financial statements to be materially misstated, and being alert to audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance.”</i></p> <p>“Skeptisisme profesional adalah sikap yang melibatkan penilaian kritis, dengan pikiran bertanya-tanya, tentang validitas bukti audit yang diperoleh. Ini mencakup pengakuan bahwa mungkin ada keadaan yang menyebabkan laporan keuangan salah saji secara</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh bukti audit yang memadai • Mengevaluasi bukti audit secara akurat 	
	b. Penundaan Pengambilan Keputusan (<i>Suspension of Judgment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menerima pernyataan tanpa pemeriksaan lebih lanjut • Membutuhkan waktu dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan • Membuat pertimbangan keputusan sampai ada cukup bukti 	<i>Ordinal</i>
	c. Mencari Pengetahuan (<i>Searching for Knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu individu atas rasa ketidakpastian • Mempelajari sesuatu yang baru atau lebih kompleks 	<i>Ordinal</i>
	d. Memahami Hubungan Interpersonal (<i>Understanding Interpersonal Relationship</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perilaku orang lain • Memahami motif atau alasan dan motivasi mengapa orang lain bertindak sedemikian rupa 	<i>Ordinal</i>
	e. Penentuan Nasib Sendiri (<i>Self-Determination</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengambil keputusan dalam mengevaluasi, memproses dan mempertahankan opini audit • Mengidentifikasi kebenaran dan informasi yang diterima • Yakin dan percaya diri atas keputusan telah dibuat 	<i>Ordinal</i>

<p>material, dan waspada terhadap bukti audit yang bertentangan atau mempertanyakan keandalan dokumen dan tanggapan atas permintaan keterangan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab dengan pemerintahan.”</p> <p>(International Federation of Accountants, 2010:22)</p>	<p>f. Percaya Diri (<i>Self-Confidence</i>)</p> <p>(Hurtt, 2010:152-155)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya atas kemampuan diri sendiri • Percaya diri dalam memberikan penilaian dan keputusan audit secara benar dan adil 	<p><i>Ordinal</i></p>
--	--	--	-----------------------

Tabel 3.3.

Operasionalisasi Variabel Kompleksitas Tugas (X_2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>Kompleksitas Tugas (X_2)</p> <p>“Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang kompleks dan rumit, sehingga membuat para pengambil</p>	<p>Ciri-ciri Kompleksitas Tugas:</p> <p>a. Tugas yang tidak teratur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya wewenang yang jelas • Tidak adanya tanggungjawab yang jelas • Tidak adanya informasi yang jelas 	<p><i>Ordinal</i></p>

keputusan harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah di dalam tugas tersebut. Disini pengambil keputusan atau auditor pada khususnya dituntut untuk mengembangkan pola pikir, kreativitas dan inovasinya agar tugas yang kompleks tersebut dapat terselesaikan dengan lancar.” (Mahdi, 2012:8)	b. Tugas yang membingungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya instruksi yang ada • Tidak adanya prioritas dalam mengerjakan tugas 	<i>Ordinal</i>
	c. Tugas yang sulit	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya informasi yang diperoleh • Banyaknya pertimbangan dalam membuat keputusan 	<i>Ordinal</i>
	Iskandar dan Zuraidah (2011:33)		

Tabel 3.4.

Operasionalisasi Variabel Audit Fee (X_3)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Audit Fee (X_3)	Metode Penentuan Keseluruhan Imbalan Jasa		
“Imbalan yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit”.	a. Jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang bersifat lumpsum	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan perkiraan jam kerja tim perikatan yang dianggarkan untuk mengerjakan pekerjaan audit mulai dari tahap pra-perikatan hingga 	<i>Ordinal</i>

		<p>penyelesaian pelaporan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkirakan jam kerja tim perikatan yang cukup dan memadai serta menjalankan serangkaian prosedur dengan memperhatikan kecukupan prosedur audit dan pemenuhan ketentuan SPAP serta Kode Etik yang berlaku. • Memperhitungkan biaya-biaya lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan audit ke dalam tarif keseluruhan Imbalan Jasa seperti biaya transportasi, akomodasi atau <i>out-of-pocket</i> lainnya, kecuali diperjanjikan atau disepakati lain dengan klien. 	
	<p>b. Imbalan Jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan; atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun perkiraan jam kerja masing-masing personil atau komposit tim perikatan dengan realisasi penggunaan jam kerja sesungguhnya dari tarif keseluruhan Imbalan Jasa. • Menjaga catatan realisasi jam kerja personil yang telah disepakati dengan klien sebagai dasar untuk menentukan 	<p><i>Ordinal</i></p>

		<p>tarif keseluruhan Imbalan Jasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memastikan kecukupan prosedur audit yang dilaksanakan untuk setiap pekerjaan dan tidak melakukan prosedur yang tidak semestinya sesuai ketentuan dalam SPAP serta Kode Etik yang berlaku. 	
	<p>c. Imbalan Jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit Tim Perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan/atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun perkiraan penggunaan jam kerja personil dengan memperhatikan kecukupan prosedur minimal yang harus dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan audit juga harus memperkirakan penambahan jam kerja yang disebabkan penambahan cakupan prosedur yang mungkin dilakukan sesuai SPAP dan Kode Etik yang berlaku. • Menjaga catatan realisasi penggunaan jam kerja yang telah disepakati dengan klien sebagai dasar untuk menentukan tarif keseluruhan Imbalan Jasa dengan nilai maksimal sesuai pagu maksimal yang telah ditetapkan. 	<i>Ordinal</i>
(Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2016:10)	(Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2016:10)		

Tabel 3.5.

Operasionalisasi Variabel Perilaku Disfungsional Audit (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>Disfungsional Audit (Y)</p> <p><i>“Acceptance of dysfunctional audit behavior is an act of receiving any action not in accordance with auditing standards. Another definition of acceptance of dysfunctional audit behavior is receiving any action that deviates from the audit standard. Acceptance of dysfunctional audit behavior is a serious problem faced by the public accounting profession, because it can have a direct or indirect effect on the audit quality.”</i></p> <p>“Penerimaan perilaku audit disfungsional merupakan tindakan menerima tindakan yang tidak sesuai dengan standar auditing. Pengertian lain dari penerimaan perilaku disfungsional audit adalah menerima setiap tindakan yang menyimpang dari standar audit.</p>	<p>Bentuk Tindakan Disfungsional Audit:</p> <p>a. Reduksi Kualitas Audit (<i>Audit Quality Reduction Behaviors</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Premature signing-off</i> • Review yang dangkal terhadap dokumen klien • Pengujian terhadap sebagian item sampel • Tidak menginvestigasi lebih lanjut item yang diragukan • Penerimaan atas penjelasan klien yang lemah • Tidak meneliti prinsip akuntansi yang diterapkan klien • Pengurangan pekerjaan audit pada level yang lebih rendah dari yang disyaratkan dalam program audit • Penggantian prosedur audit dari yang ditetapkan dalam program audit • Pengendalian berlebihan terhadap hasil pekerjaan klien 	<p><i>Ordinal</i></p>

<p>Penerimaan perilaku disfungsi audit merupakan masalah serius yang dihadapi oleh profesi akuntan publik, karena dapat memiliki efek langsung atau tidak langsung pada kualitas audit.”</p> <p>(David P. Donnelly, Ph.D. et al., 2003:95)</p>	<p>a. <i>Underreporting of time</i></p> <p>(Silaban, 2009:58-59)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendokumentasian bukti audit yang tidak sesuai dengan kebijakan KAP • Melaporkan waktu audit yang lebih singkat dari waktu aktual; • Mengerjakan pekerjaan audit dengan menggunakan waktu pribadi (misalnya bekerja pada jam istirahat); • Mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit tertentu pada tugas lain yang pengerjaannya dilakukan pada waktu yang bersamaan, dan tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam mengerjakan prosedur atau tugas audit tertentu. 	<p><i>Ordinal</i></p>
--	--	--	-----------------------

3.3. Populasi, Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Secara teoritis populasi menurut Sugiyono (2022:80) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi

populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.”

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat 23 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang di terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari 23 KAP tersebut terdapat 7 KAP yang tidak aktif, sehingga setelah di seleksi lebih lanjut Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masih aktif di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 16 KAP dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.6.

Populasi Penelitian

Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor
1.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor
2.	KAP Linas	10 Auditor
3.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	13 Auditor
4.	KAP Jahja Gunawan dan Rekan	17 Auditor
5.	KAP Joseph Munthe, Drs., MS	14 Auditor
6.	KAP Moh. Wildan & Adi Darmawan	16 Auditor
7.	KAP Roebiandini & Rekan	20 Auditor
8.	KAP Nano Suyatna, S.E., Ak., CPA	14 Auditor
9.	KAP Sanusi, Drs., dan Rekan	17 Auditor
10.	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., Ca., Cpa	21 Auditor
11.	KAP Chris Hermawan	13 Auditor
12.	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS J	14 Auditor
13.	KAP Sabar & Rekan	19 Auditor
14.	KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	20 Auditor

15.	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	11 Auditor
16.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	17 Auditor
Jumlah Auditor		262 Auditor

(Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/database-AP-dan-KAP/Default.aspx>)

3.3.2. Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2022:81) secara definisi teknik sampling menyatakan bahwa:

“Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.”

Terdapat berbagai teknik sampling menurut Sugiyono (2022:82-84) yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. *Probability Sampling*

“Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate, stratified random, sampling area (*Cluster*).”

b. *Non-Probability Sampling*

“Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.”

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Adapun yang dimaksud dengan *Simple Random Sampling* menurut Sugiyono (2022:82) adalah:

“Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

3.3.3. Sampel Penelitian

Secara teoritis sampel penelitian Sugiyono (2022:81) diartikan sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Dengan berpedoman pada buah pikrian (Arikunto, 2012) menyatakan

bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi dibawah 100 orang, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika diatas 100 orang digunakan sampel 15%”

Maka berdasarkan penjelasan teoritis di atas, sampel penelitian yang akan diambil sebesar 15% dari jumlah populasi sebanyak 262 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan perhitungan $15\% \times 262 \text{ auditor} = 39$ Responden.

Tabel 3.7.

Distribusi Sampel

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor	$\frac{16}{262} \times 39 = 2,3$	2
2.	KAP Linas	10 Auditor	$\frac{10}{262} \times 39 = 1,4$	2
3.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	13 Auditor	$\frac{13}{262} \times 39 = 1,9$	2
4.	KAP Jahja Gunawan dan Rekan	17 Auditor	$\frac{17}{262} \times 39 = 2,5$	3
5.	KAP Joseph Munthe, Drs., MS	14 Auditor	$\frac{14}{262} \times 39 = 2,1$	2
6.	KAP Moh. Wildan & Adi Darmawan	16 Auditor	$\frac{16}{262} \times 39 = 2,3$	2
7.	KAP Roebiandini & Rekan	20 Auditor	$\frac{20}{262} \times 39 = 2,9$	3
8.	KAP Nano Suyatna, S.E., Ak., CPA	14 Auditor	$\frac{14}{262} \times 39 = 2,1$	2
9.	KAP Sanusi, Drs., dan Rekan	17 Auditor	$\frac{17}{262} \times 39 = 2,5$	3
10.	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., Ca., Cpa	21 Auditor	$\frac{21}{262} \times 39 = 3,1$	3
11.	KAP Chris Hermawan	13 Auditor	$\frac{13}{262} \times 39 = 1,9$	2
12.	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS J	14 Auditor	$\frac{14}{262} \times 39 = 2,1$	2
13.	KAP Sabar & Rekan	19 Auditor	$\frac{19}{262} \times 39 = 2,8$	3
14.	KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	20 Auditor	$\frac{20}{262} \times 39 = 2,9$	3
15.	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	11 Auditor	$\frac{11}{262} \times 39 = 1,6$	2
16.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	17 Auditor	$\frac{17}{262} \times 39 = 2,5$	3
Jumlah Auditor		262 Auditor		39

3.4. Sumber Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Menurut Hardani et al (2020:247) sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi:

a. Data Primer

“Data Primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain.”

Dalam hal ini, sumber data primer pada penelitian ini berupa kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja pada 17 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada auditor (responden) yang berisi mengenai identitas responden serta pernyataan dari jawaban kuesioner tersebut mengenai variabel-variabel yang teliti dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

“Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka.”

Sedangkan data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa literatur-literatur (jurnal artikel dan buku) yang berkaitan dalam penelitian ini.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2022) dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dan observasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner (angket). Definisi kuesioner (angket) menurut Sugiyono (2022:137) adalah:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

3.5. Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1. Metode Analisis Data

Secara teoritis analisis data menurut Sugiyono (2022:147) mendefinisikan sebagai berikut:

“Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif, dan statistik inferensial yang meliputi: statistik parametris dan statistik nonparametris (Sugiyono, 2022).

Dalam hal ini, analisis data statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Adapun definisi statistik deskriptif menurut Sugiyono (2022:147) adalah:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Maka dari itu, untuk menjawab semua rumusan masalah yang penulis tetapkan sebelumnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data dengan metode analisis statistik yaitu menggunakan salah satu program statistik yaitu *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 25. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian.

3.5.1.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2022:147) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Bagaimana Kompleksitas Tugas Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Bagaimana *Audit Fee* Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Bagaimana Perilaku Disfungsional Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun langkah – langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Penulis mengumpulkan data dengan cara *sampling*, dimana data yang sedang diteliti adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang telah dipilih dari populasi menjadi fokus dalam penelitian.
2. Setelah pengumpulan data, penulis kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang diteliti. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan atau

kuesioner (angket), dalam menentukan nilai dari kuesioner tersebut maka penulis menggunakan skala *likert*.

3. Daftar pertanyaan atau kuesioner (angket) yang sudah disusun kemudian disebarakan ke para responden (auditor) yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung sebagai objek penelitian.
4. Apabila semua data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel lalu dibagi dengan jumlah responden.

Untuk menghitung rata-rata (*mean*) masing-masing variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel X:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk variable Y:

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum y$ = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah Responden

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuesioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

a. Variabel Skeptisisme Profesional

Untuk variabel Skeptisisme Profesional terdiri dari (15) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 15) = 75$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 15) = 15$, lalu kelas interval sebesar:

$$Me = \frac{75 - 15}{5} = 12$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Skeptisisme Profesional (X_1) sebagai berikut:

Tabel 3.8.
Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional

Rentang Nilai	Kriteria
15,00 – 27,00	Tidak Skeptis
27,10 – 39,00	Kurang Skeptis
39,10 – 51,00	Cukup Skeptis
51,10– 63,00	Skeptis
63,10 – 75,00	Sangat Skeptis

b. Variabel Kompleksitas Tugas

Untuk variabel Kompleksitas Tugas terdiri dari (7) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel Kompleksitas Tugas (X_2) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 7) = 35$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 7) = 7$, lalu kelas interval sebesar:

$$Me = \frac{35 - 7}{5} = 5,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Kompleksitas Tugas (X_2) sebagai berikut:

Tabel 3.9.
Kriteria Variabel Kompleksitas Tugas

Rentang Nilai	Kriteria
7,00 - 12,60	Tidak Kompleks
12,61 - 18,20	Kurang Kompleks
18,21 - 23,80	Cukup Kompleks
23,81 - 29,40	Kompleks
29,41 - 35,00	Sangat Kompleks

c. Variabel Audit Fee

Untuk variabel Audit Fee terdiri dari (9) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel Audit Fee (X_3) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 9) = 45$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 9) = 9$, lalu kelas interval sebesar:

$$Me = \frac{45 - 9}{5} = 7,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Audit Fee (X_3) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Variabel Audit Fee

Rentang Nilai	Kriteria
9,00 - 16,20	Tidak Tinggi
16,21 - 23,40	Kurang Tinggi
23,41 - 30,60	Cukup
30,61 - 37,80	Tinggi
37,81 - 45,00	Sangat Tinggi

d. Variabel Perilaku Disfungsional Audit

Untuk variabel Disfungsional Audit terdiri dari (14) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel Disfungsional Audit (Y) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 14) = 70$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 14) = 14$, lalu kelas interval sebesar:

$$Me = \frac{70 - 14}{5} = 11,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Disfungsional Audit (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Variabel Disfungsional Audit

Rentang Nilai	Kriteria
14,00 - 25,40	Tidak Disungsional
25,21 - 36,40	Kurang Disfungsional
36,41 - 47,00	Cukup Disfungsional
47,61 - 58,00	Disfungsional
58,81 - 70,00	Sangat Disfungsional

3.5.1.2. Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data yang berskala ordinal harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarkan
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1, 2, 3, 4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (*scala value* = SV) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*scala value* = SV) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scala Value: } \frac{(\text{densitas at lower limit} - \text{densitas at upper limit})}{(\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit})}$$

Keterangan:

densitas at lower limit = kepadatan batas bawah

densitas at upper limit = Kepadatan batas atas

area below upper limit = daerah di bawah batas atas

area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

8. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scales* (TSV), yaitu :

$$\textit{Transformasi Scale Value} = SV + (1 - SV_{\min})$$

3.5.1.3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.5.1.3.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menjadi hal yang sangat penting karena validitas menjamin keabsahan pengukuran dari skala yang ditentukan dari variable-variabel yang digunakan dalam menentukan hubungan suatu kejadian atau fenomena (Hardani et al., 2020).

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkolerasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Keputusan pengujian validitas instrumen menurut Sugiyono (2022:126) harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid
2. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis Koefisien Korelasi Produk-Moment Pearson (*Pearson Product-Moment Corelation Coeficient*) menurut Sugiyono (2022:126) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\}\{n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi Pearson antara item instrumen yang akan digunakan dengan variabel yang bersangkutan

n = Jumlah responden

ΣXY = Jumlah perkalian variabel X dan Y

ΣX = Jumlah nilai variabel X

ΣY = Jumlah nilai variabel Y

ΣX^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

ΣY^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

3.5.1.3.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji kekonsistenan kuesioner yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2022:131) definisi reliabilitas instrumen adalah:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *internal consistency*. Yang dimaksud dengan *internal consistency* menurut Sugiyono (2022-122) adalah:

“Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.”

Pengujian reliabilitas instrumen *internal consistency* yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu pengujian reliabilitas internal yang dilakukan dengan membelah item-item instrumen menjadi dua kelompok (ganjil dan genap), kemudian ditotal, dicari korelasinya, dan kemudian dianalisis dengan rumus koefisien korelasi *Spearman Brown*.

Rumus *Spearman Brown* disajikan sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi Product Moment antara belahan ganjil dengan belahan genap

Suatu instrumen dikatakan reliabel saat nilai koefisien reliabilitas Spearman-Brown lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$) menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun., dalam (Yusup, 2018).

3.5.1.4. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, Audit Fee Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package For Sciences* (SPSS).

3.5.1.4.1. Analisis Koefisien Korelasi

Bertujuan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas dan variabel terkait secara bersamaan. Analisis ini dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat dan lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Pada penelitian ini akan menggunakan rumusan korelasi *Pearson Product Moment*, rumus tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n (\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2\}\{n(\sum Yi^2) - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

Xi = Variabel independent

Yi = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$ yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independent terjadi Bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai dependen.
3. Bila $-1 < r < 0$ maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negative atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independent akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2022:184) sebagai berikut:

Tabel 3.12.
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.5.1.4.2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2022:188) mendefinisikan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independent dengan satu variabel dependen”.

Secara umum persamaan regresi linear sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + b X$$

Keterangan:

Y' = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent. Bila $b (+)$ maka naik, bila $b (-)$ maka terjadi penurunan.

X = Nilai variabel independen

3.5.1.4.3. Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Analisis koefisien determinasi parsial digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi parsial yaitu:

$$K_d = \beta \times \text{zero order} \times 100\%$$

Keterangan :

β = Beta (nilai *standardized coefficients*)

Zero Order = Matrik koefisien variabel bebas dengan variabel terikat

3.5.2. Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.2.1. Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari 3 (tiga) variabel yang dalam hal ini adalah Skeptisisme Profesional, Komplekstas Tugas, dan Audit *Fee* terhadap Disfungsional Audit dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_{o1} : (\beta_1 = 0)$: Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit
 $H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$: Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit
2. $H_{o2} : (\beta_2 = 0)$: Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit
 $H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$: Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit
3. $H_{o3} : (\beta_3 = 0)$: Audit *Fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit
 $H_{a3} : (\beta_3 \neq 0)$: Audit *Fee* berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

3.5.2.2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji-t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis nol (H_o), yaitu :

- a. H_o diterima (ditolak H_a) apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau

$$-t_{hitung} > -t_{tabel}$$

b. H_0 ditolak (diterima H_a) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau

$$-t_{hitung} < -t_{tabel}$$

Apabila H_0 diterima, artinya bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen yang dinilai, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rumus Uji t menurut Sugiyono (2022:184) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

t = Nilai koefisien dengan derajat bebas (dk) = $n-k-l$

n = Jumlah sampel

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. $H_{01} : (\beta_1 = 0)$: Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$: Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

2. $H_{02} : (\beta_2 = 0)$: Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$: Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

3. $H_{03} : (\beta_3 = 0)$: Audit *Fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

$H_{a3} : (\beta_3 \neq 0)$: Audit *Fee* berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional Audit

3.6. Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2022:142) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

“Tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka atau tertutup, dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari beberapa pertanyaan dan diberikan secara langsung kepada setiap responden dimana jawaban dalam kuesioner tersebut berupa jawaban alternatif yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kuesioner ini terdiri atas 45 pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan pada Variabel Skeptisisme Profesional (X1), 7 pertanyaan pada Variabel Kompleksitas Tugas (X2), 9 pertanyaan pada Variabel Audit *Fee*, dan 14 pertanyaan pada Variabel Perilaku Disfungsional Audit.